

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA

Adventina Delima Hutapea¹, Riamarlyn Sihombing², Peggy Sara Tahulending³, Christie Lidya Rumerung⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Harapan

adventina.hutapea@uph.edu; riama.sihombing@uph.edu; peggy.tahulending@uph.edu; christie.lidya@uph.edu

Abstrak

Remaja adalah tahap dimana adanya peningkatan yang pesat terhadap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, psikologis, dan juga intelektual. Remaja juga merupakan periode pertama dalam mempraktikkan seksualitasnya yang dapat dilihat sebagai pola perilaku yang dipelajari dengan melibatkan serangkaian kemampuan dan perasaan. Aktivitas seksual dini sepanjang masa remaja menimbulkan bahaya kesehatan yang merugikan dan konsekuensi pendidikan, termasuk infeksi menular seksual, kehamilan remaja, dan putus sekolah. Masalah ini dapat diatasi dengan memberikan edukasi tentang seksualitas seperti masalah dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seksualitas sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kesehatan seksual khususnya pada usia remaja dan mencegah terjadinya masalah seksual. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui *zoom* dengan peserta adalah siswa/I SMP Terang Bagi Bangsa Pati. Adapun metode pelaksanaannya adalah *pre-test*, *post-test*, pemaparan materi, dan diskusi. Topik yang dijelaskan pada seminar ini adalah edukasi tentang masalah dan kesehatan reproduksi. Jumlah peserta yang hadir adalah 18 orang. Hasil kegiatan diperoleh adanya peningkatan pemahaman dari peserta berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* (sebelum diberikan materi = 63.33) dan *post-test* (sesudah diberikan materi= 86.67) dengan *p-value*: 0.001.

Kata Kunci: kesehatan, reproduksi, seksual, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang melibatkan semua perubahan yang dialami seseorang untuk bersiap-siap menjadi dewasa. Menurut WHO, remaja adalah orang yang sedang mengalami tahap peralihan yang pada akhirnya menuju kematangan seksual, mengalami perubahan mental dari memiliki jiwa anak-anak menjadi memiliki jiwa dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Perubahan fisik atau biologis dan perubahan psikologis adalah

dua aspek mendasar dari perubahan remaja. Bersamaan dengan perubahan yang cepat ini, muncul perubahan fisik yang terlihat termasuk pertumbuhan tinggi dan berat badan, yang kadang disebut sebagai pertumbuhan, dan perubahan hormonal yang mengarah pada kematangan seksual (Ardiansyah, 2022; Senja et al., 2020).

Pendidikan seks merupakan pemberian informasi, upaya pengajaran, dan penyadaran tentang masalah seksualitas manusia. Adapun informasi tersebut meliputi tentang dari pembuahan, kehamilan, kelahiran, perilaku seksual, dan aspek kesehatan, kejiwaan, serta masyarakat, atau

pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan suatu komitmen, etika, dan agama agar terhindar dari penyalahgunaan seks (Awaru et al., 2020).

Remaja (anak muda berusia antara 10 dan 17 tahun) memiliki kebutuhan perawatan kesehatan yang berbeda dengan orang dewasa, terutama di bidang kesehatan dan hak-hak seksual dan reproduksi. Pengabaian terhadap kebutuhan kesehatan khusus mereka dapat menyebabkan hasil negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, infeksi menular seksual, dan kekerasan seksual. Sebagai contoh, setiap tahun, sekitar 7,3 juta anak perempuan di bawah usia 18 tahun melahirkan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, sementara sekitar 10 juta anak perempuan menikah, dengan 46% di antaranya berada di sub-Sahara Afrika (Zulu et al., 2018). Sekitar 240 pernikahan dini terjadi di Yogyakarta pada tahun 2018, dengan penyebab utamanya adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Sementara itu, terdapat 74 kasus KTD yang melibatkan remaja di bawah usia 18 tahun sepanjang tahun 2019 (Ardiansyah, 2022).

Perilaku seksual berisiko memiliki konsekuensi kesehatan dan akademik yang merugikan bagi remaja dan anak muda dewasa, seperti infeksi menular seksual, kehamilan remaja, dan putus sekolah (De Lijster et al., 2019; Grossman et al., 2013, 2014). Bukti yang menunjukkan bahwa program pendidikan seks komprehensif berbasis sekolah dikaitkan dengan pengurangan perilaku seksual berisiko remaja (Grossman et al., 2014). Setelah mengalami pelecehan seksual, kaum muda pada umumnya, dan khususnya anak perempuan dan laki-laki yang rentan, berisiko mengalami masalah kesehatan jangka pendek dan panjang.

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan di 10 negara berbeda yaitu 55 studi kualitatif di kalangan anak muda berusia antara 12 dan 18 tahun, Pound dan rekannya menyimpulkan bahwa pendidikan seks dan hubungan berbasis sekolah tidak memenuhi kebutuhan siswa yang menerimanya. Masalah kedua adalah bahwa program pencegahan kurang memperhatikan

pelecehan seksual; yang ketiga adalah hanya ada sedikit program berbasis sekolah yang efektif tentang topik ini (De Lijster et al., 2019).

Perilaku berbahaya remaja, seperti merokok, minum alkohol, menyalahgunakan obat-obatan terlarang, dan melakukan hubungan seks pranikah, secara langsung terkait dengan masalah kesehatan reproduksi. Menurut temuan survei SDKI 2017, 5% remaja laki-laki minum alkohol, 15% remaja laki-laki menggunakan obat-obatan terlarang, 1% remaja perempuan menggunakan obat-obatan terlarang, dan 8% laki-laki dan 1% perempuan pernah melakukan aktivitas seksual saat berpacaran (Hartanto et al., 2020; Senja et al., 2020).

Remaja minoritas seksual lebih rentan terjadi pengalaman buruk dan risiko masalah kesehatan di berbagai domain dibandingkan dengan rekan heteroseksual mereka. Remaja yang mengidentifikasi diri sebagai minoritas seksual lebih mungkin mengalami intimidasi di sekolah, kekerasan dalam pacaran dan pemaksaan seksual, penolakan atau trauma oleh orang tua atau pengasuh daripada rekan heteroseksual mereka (Charmaraman et al., 2021). Banyak program pendidikan seks telah mengembangkan komponen keluarga dalam upaya meningkatkan frekuensi dan efektivitas komunikasi tersebut dalam mendukung pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual yang sehat (Grossman et al., 2013).

Masih banyak masalah kesehatan reproduksi remaja yang belum terungkap. Banyak orang yang menganggap bahwa membicarakan atau berbagi informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja adalah hal yang tabu dan tidak pantas, bahkan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang memegang posisi kunci. Hal ini sejalan dengan fenomena yang jarang diakui di masyarakat: banyak remaja yang merasa malu untuk membicarakan hal yang mereka anggap tabu dengan orang tua mereka (Basri et al., 2021).

Oleh karena itu, pendidikan khususnya tentang seks yang sering disebut dengan “sex education” tentang kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak remaja dan dewasa (Astiwi & Awaru, 2018). Pendidikan seks

tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, dimana anak-anak tumbuh remaja yang belum paham dengan pendidikan seks, yang dikarenakan orang tua masih berpikir hal ini tabu untuk dibicarakan. Akibat dari ketidakpahaman ini, para remaja tidak bertanggung jawab terhadap kesehatan organ reproduksinya (Astiwi & Awaru, 2018; Ridwan & Syukur, 2022). Pendidikan seks yang diberikan secara dini akan memengaruhi kehidupan dan pemahaman anak di masa remaja, khususnya di era digital saat ini. Pada era digital saat ini, terjadinya peningkatan kasus penyimpangan seksual (Ridwan & Syukur, 2022).

Berdasarkan hasil survei langsung dengan guru di SMP Terang Bagi Bangsa, Pati, Jawa Tengah, didapatkan permasalahan berupa adanya keresahan para orang tua dan guru tentang meningkatnya masalah seks dan kesehatan reproduksi pada anak remaja, diikuti dengan adanya perkembangan teknologi saat ini. Pihak sekolah juga menjelaskan bahwa tidak ada materi khusus tentang Pendidikan seksual di kurikulum sekolah. Oleh karena itu tim PKM Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan bekerja sama dengan pihak sekolah dengan memberikan edukasi Pendidikan seks kepada seluruh siswa SMP Terang Bagi Bangsa, Pati, Jawa Tengah. Adapun tujuan kegiatan ini dilakukan adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa/I berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan bekerjasama dengan salah satu sekolah di Pati, Jawa Tengah yaitu SMP Terang Bagi Bangsa. Adapun target peserta webinar adalah siswa/I SMP Terang Bagi Bangsa, Pati, Jawa Tengah yang dilaksanakan secara daring atau online dengan menggunakan platform *zoom* pada hari Sabtu, 11 Maret 2023, jam 09.00 – 12.00 WIB. Metode pelaksanaan dari kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan yang dilakukan yaitu dengan membuat perencanaan topik yang akan diberikan kepada peserta. Sebelum topik ditentukan,

tim PkM menilai atau mengkaji masalah yang berkaitan dengan usia remaja, khususnya di sekolah Terang Bagi Bangsa, Pati, Jawa Tengah. Hal ini didiskusikan bersama dengan mitra. Hasil pertemuan diperoleh kesimpulan bahwa masalah yang perlu diatasi dan merupakan topik yang penting diberikan kepada siswa remaja adalah tentang edukasi seksual (pendidikan seks/sex-education) yang berfokus pada kesehatan reproduksi pada remaja yang akan dibawakan oleh tim keperawatan. Melalui edukasi yang diberikan tersebut diharapkan peserta dapat menerima dan memahami informasi yang diberikan sehingga target sasaran memiliki pengetahuan yang baik terkait pendidikan seks, dan masalah kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan berkembangnya penggunaan teknologi saat ini

Pada tahap pelaksanaan, edukasi yang dilakukan adalah dalam bentuk webinar dan dilakukan secara *online*. Edukasi dilaksanakan pada Sabtu, 11 Maret 2023 pukul 09.00 – 11.00 WIB dengan menggunakan link *zoom meeting*. Pada awal edukasi webinar, para peserta melakukan *pre-test* dan diakhiri edukasi diberikan dilakukan evaluasi berupa *post-test*.

Acara webinar dimulai jam 09.00 yang diawali dengan menyapa dan membuka acara dengan doa oleh *master ceremony* (MC), kemudian diberikan link *pre-test* dan dikerjakan selama 10 menit. Setelah *pre-test* selesai, MC membacakan *curriculum vitae* Moderator, kemudian moderator membacakan *curriculum vitae* Narasumber. Materi kesehatan reproduksi dijelaskan selama 30 menit, dengan menggunakan *power point*, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah itu peserta mengerjakan *post-test* selama 10 menit yang diobservasi oleh wakil dari sekolah. Di akhir acara, ada sesi *doorprice* dan pengisian link evaluasi oleh peserta.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, yang dilakukan dengan memberikan link evaluasi yang berkaitan dengan keseluruhan webinar yang dilakukan, serta mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta melalui evaluasi nilai *pre-test* dan *post-test*.

Manfaat bagi peserta melalui kegiatan ini adalah: 1) Mengenal dan mengambil keputusan dalam pengendalian diri untuk menjaga dan

pengenalan pendidikan seks dan masalah kesehatan reproduksi; 2) terbentuknya komitmen berperilaku hidup sehat dan cerdas menyikapi perkembangan teknologi saat ini yang dapat memengaruhi perilaku seks pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, webinar dilakukan dengan lancar dan para peserta mengikutinya dengan aktif. Hal ini dianalisis dari peserta yang menjawab pertanyaan dari narasumber dan memberikan pertanyaan kepada narasumber.

Peserta yang hadir adalah 100% siswa/I SMP Terang Bagi Bangsa yang terdiri dari 4 orang perempuan (22%), dan 14 orang laki-laki (78%) dengan masing-masing peserta berasal dari kelas 7 (22%), kelas 8 (39%), dan kelas 9 (39%). Tabel 1 menjelaskan distribusi demografi peserta webinar.

Tabel 1. Distribusi Demografi Peserta (n=18)

	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	78
Perempuan	4	22
Kelas		
7	4	22
8	7	39
9	7	39

Sebelum edukasi diberikan, para peserta diberikan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan materi (tabel 2).

Tabel 2. Nilai Pre-test Peserta

<i>Nilai pre-test</i>	<i>n</i>	%
100	5	27.7
80	5	27.7
60	1	5
40	3	16.8
20	3	16.8
0	1	5

Materi edukasi yang diberikan adalah kesehatan reproduksi pada remaja. Pada materi dijelaskan tentang anatomi dan fisiologis sistem reproduksi, serta masalah kesehatan reproduksi yang umum pada remaja dan cara mengatasinya. Setelah materi diberikan, diakhiri sesi ada evaluasi

dengan pemberian link *post-test*. Berdasarkan hasil nilai *pre-test*, 1 orang peserta memiliki pengetahuan yang kurang dengan mendapatkan nilai 0, dan nilai tertinggi adalah 100 (27.7%). Akan tetapi, setelah diberikan materi oleh narasumber, diperoleh adanya peningkatan poin pada saat melakukan *post-test*, dimana tidak ada peserta yang mendapatkan nilai 0. Nilai yang terendah setelah diberikan materi adalah 40 (11%), dan tertinggi adalah 100 (72.2%). Berikut adalah nilai *post-test* peserta (tabel 3).

Tabel 3. Nilai Post-test Peserta

<i>Nilai post-test</i>	<i>n</i>	%
100	13	72.2
60	3	16.8
40	2	11

Berdasarkan hasil *pre* dan *post-test* menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai dimana terjadi peningkatan pemahaman dari peserta yaitu adanya peningkatan poin sebesar 23.4 dari sebelum dan sesudah diberikan materi pada webinar. Perbedaan nilai *pre* dan *post-test* juga dilakukan uji perbedaan yaitu uji T dependen atau disebut dengan uji T Paired. Uji ini dilakukan dikarenakan peserta diukur dua kali, yaitu melalui *pre* dan *post* (pemahaman sebelum dan sesudah dijelaskan materi edukasi). Hasil uji T paired diperoleh *p*-value = 0.001 yang artinya adalah adanya perbedaan yang signifikan pemahaman peserta sebelum diberikan materi dengan sesudah diberikan materi (tabel 4).

Tabel 4 Distribusi rerata Pre dan Post-test

	Rerata	<i>p</i> -value
Nilai <i>pre-test</i>	63.3	<0.001
Nilai <i>post-test</i>	86.7	

Hasil ini sejalan dengan edukasi yang diberikan kepada para remaja dan orang tua yang memiliki peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan materi tentang kesehatan reproduksi dalam mencapai suatu kualitas hidup (Indarwati et al., 2022). Kegiatan yang berbeda dengan topik yang sama tentang kesehatan reproduksi pada remaja memperoleh peningkatan pengetahuan melalui informasi yang diberikan dengan menggunakan modul dan penyuluhan

kepada para remaja. Hasil yang diperoleh bahwa sebelum diberikan modul dan penyuluhan, 23% peserta dikategorikan kurang, akan tetapi setelah diberikan modul dan penyuluhan mengalami perubahan menjadi 0% (Johariyah & Mariati, 2018).

Salah satu strategi untuk peningkatan pengetahuan adalah melalui edukasi. Melalui edukasi, beberapa informasi diberikan kepada peserta. Pengetahuan adalah hasil dari memiliki indera, yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Manusia mempelajari banyak hal melalui mata dan telinga. Karena perubahan perilaku didasari oleh pengetahuan, maka pengetahuan kognitif merupakan topik yang sangat penting untuk memahami bagaimana orang berperilaku (Notoatmojo 2012 dalam Johariyah & Mariati, 2018).

Melalui proses edukasi, pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah apa yang sehat menjadi perilaku yang diinginkan oleh individu atau masyarakat. Dari tidak memahami pentingnya kesehatan menjadi memahaminya, dan dari tidak mampu menangani masalah kesehatannya sendiri menjadi mandiri, proses pembelajaran dapat dilakukan secara individu, kelompok, atau komunitas (Hartati et al., 2019).

Banyak bentuk strategi atau kegiatan pelayanan kesehatan yang dapat dilakukan khususnya terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Salah satu penelitian dengan menggunakan *literature review*, bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya para remaja terkait edukasi kesehatan reproduksi yaitu melalui media massa seperti televisi, radio, leaflet, dan buku saku (Auri et al., 2022).

Beberapa peneliti juga melakukan eksperimen dengan melakukan penelitian, untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pandangan remaja, selain instruksi melalui webinar atau konseling kesehatan. Dampak dari pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang kesehatan

reproduksi diteliti dalam salah satu penelitian yang dilakukan (Setiawati et al., 2022).

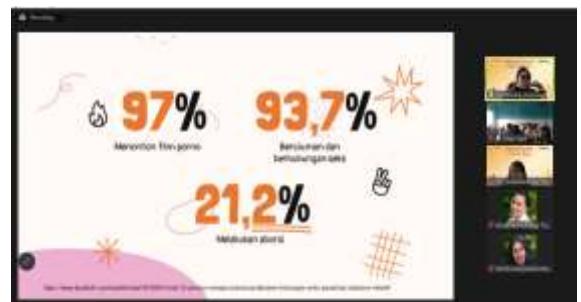
Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh tiga variabel: jenis kelamin, jumlah sumber informasi yang mereka gunakan, dan seberapa sering mereka meminta informasi kepada orang tua. Orang tua sebagai sumber pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja rincian tentang kesehatan reproduksi.

Dengan kemajuan teknologi yang dapat dengan mudah diakses oleh remaja, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa remaja, terutama remaja perempuan, dapat dengan cepat mengakses informasi. Pernikahan dini atau pernikahan muda adalah hasil dari hubungan yang salah dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan tentang pernikahan dini atau pernikahan muda di kalangan remaja adalah hal yang penting dalam kesehatan reproduksi (Ingrit et al., 2022).

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan:



Gambar 1. Dokumentasi peserta melakukan *pre-test*



Gambar 2. Dokumentasi Pemberian Materi

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berlangsung dengan efektif, lancar, dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta, yang dianalisis dari hasil *pre-posttest* yaitu adanya peningkatan 23.4 poin. Berdasarkan hasil uji T diperoleh nilai *p*-valuennya < 0.001 yaitu adanya perbedaan yang signifikan pemahaman peserta sebelum diberikan materi dengan sesudah diberikan materi. Berdasarkan hasil evaluasi yang diisi oleh peserta, bahwa peserta memahami materi yang diberikan dan menerima materi dengan jelas dari narasumber.

Di akhir sesi, Kepala sekolah SMP Terang Bagi Bangsa menyatakan bahwa edukasi ini sangat penting dan bermanfaat bagi para siswa/i. Hal ini dikarenakan kegiatan ini sangat jarang dilakukan di sekolah, khususnya tentang topik kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa/i. Topik ini penting sekali dijelaskan, karena berkaitan dengan perkembangan teknologi yang sudah semakin canggih. Pihak sekolah juga menyampaikan agar melakukan webinar lanjutan seperti kepada orang tua agar dapat memahami pentingnya kesehatan pada remaja dan juga berkaitan dengan *parenting*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan dukungan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan nomor PM-008-M/FoN/III/2023. Kedua, penulis berterima kasih kepada pihak sekolah dan siswa/I SMP Terang Bagi Bangsa, Pati, Jawa Tengah yang sudah memberikan izin dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan PkM ini.

REFERENSI

Ardiansyah. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya*

Pencegahan. Kementerian Kesehatan RI.
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan

Astiwi, A., & Awaru, A. O. T. (2018). Pengaruh Pengetahuan Orangtua Terhadap Penerapan Pendidikan Seks Dalam Keluarga Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(2), 55–58.
<http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>

Auri, K., Jusuf, E. C., & Ahmad, M. (2022). Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9(01), 20–36.
<https://doi.org/10.33746/fhj.v9i01.325>

Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2020). *Sexual Education at High School Sinjai East*. 226(Icss), 944–947.
<https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.196>

Basri, A. I., Prasetyo, A., Astuti, Y. D., & Tisya, V. A. (2021). Peningkatan kesadaran dan kognitif remaja Dusun Sidorejo RT 06 Ngestiharjo Kasihan Bantul melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja dan dampak pergaulan bebas berbasis pedagogis. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 220–232.
<https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3900>

Charmaraman, L., Grossman, J. M., & Richer, A. M. (2021). Same-Sex Attraction Disclosure and Sexual Communication Topics within Families. *Journal of GLBT Family Studies*, 17(2), 118–134.
<https://doi.org/10.1080/1550428X.2020.1820414>

De Lijster, G. P. A., Kok, G., & Kocken, P. L. (2019). Preventing adolescent sexual harassment: Evaluating the planning process in two school-based interventions using the Intervention Mapping framework. *BMC*

-
- Public Health*, 19(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1186/s12889-019-7808-8>
- Grossman, J. M., Frye, A., Charmaraman, L., & Erkut, S. (2013). Family homework and school-based sex education: Delaying early adolescents' sexual behavior. *Journal of School Health*, 83(11), 810–817. <https://doi.org/10.1111/josh.12098>
- Grossman, J. M., Tracy, A. J., Charmaraman, L., Ceder, I., & Erkut, S. (2014). Protective Effects of Middle School Comprehensive Sex Education With Family Involvement. *Journal of School Health*, 84(11), 739–747.
- Hartanto, D., Matahari, R., KM, S., & Nurfiti, D. (2020). Modul Edukasi Remaja Generasi Milenial Bergizi. In *Eprints.Uad.Ac.Id*. http://eprints.uad.ac.id/32544/1/doc_02112110_11_85%281%29.pdf
- Hartati, B., Sarfika, R., & Putri, D. E. (2019). Implementasi Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Brainstorming Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Tumbuh Kembang Di Pauh Kota Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2(1), 14–23. <https://doi.org/10.25077/jhi.v2i1.226>
- Indarwati, F., Astuti, Y., Primanda, Y., Irawati, K., & Nur, L. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Mencapai Kualitas Hidup Yang Optimal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 8(1), 108–116.
- Ingrit, B. L., Rumerung, C. L., Nugroho, D. Y., Situmorang, K., Yoche A, M. M., & Manik, M. J. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10.
- <https://doi.org/10.37695/pkmcsv5i0.1461>
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.100>
- Ridwan, J., & Syukur, M. (2022). Sosialisasi Pendidikan Seksual Orangtua Pada Anak di Era Digital (Studi di Kelurahan Pa'Bundukang Kecamatan Polongbankeng Selatan Kabupaten Takalar). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(3), 30–41.
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih. (2020). The Level of Knowledge Adolescent About Reproductive Health. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12(1), 85–92.
- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(04), 322–328. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1453>
- Zulu, J. M., Goicolea, I., Kinsman, J., Sandøy, I. F., Blystad, A., Mulubwa, C., Makasa, M. C., Michelo, C., Musonda, P., & Hurtig, A. K. (2018). Community based interventions for strengthening adolescent sexual reproductive health and rights: How can they be integrated and sustained? A realist evaluation protocol from Zambia. *Reproductive Health*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0590-8>